

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA AAN KECAMATAN BANJARANGKAN KLUNGKUNG

Desak Made Purnama Dewi^{1*}, I Made Gede Darma Susila², I Made Suwitra Wirya³

¹²³Fakultas Bisnis dan Pariwisata Universitas Triatma Mulya

Jalan Kubu Gunung Tegal Jaya Dalung

*e-mail: purnama.dewi@triatmamulya.ac.id

Abstract

A tourism village is a community consisting of residents of a limited area who can interact directly with each other under management and have awareness and awareness to play a role together by adapting different individual skills. Tourism villages are formed to realize the community so that they can act as direct actors in an effort to increase readiness and awareness in responding to tourism potential or tourist attractions in the area of each village. This study aims to formulate a development strategy for the tourism village of Aan as a tourism destination in Klungkung. Aan Village has enormous potential but faces a number of obstacles in its development. This is indicated by the diversity of tourism potentials originating from nature, culture and man-made tourist attractions. The research was conducted through a qualitative descriptive analysis using SWOT analysis to find strategies for developing the potential of the Aan tourism village and tourism area life cycle analysis. Data collection techniques through observation, in-depth interviews, documentation and literature study. Retrieval of informants was done by purposive sampling. The results of the study show that to maximize the development of the attractiveness of Aan Village as a tourist destination, it is necessary to develop strategies and programs such as community empowerment, development of supporting infrastructure, and collaboration with stakeholders and the private sector in creating sustainable programs.

Keywords: *Tourism village, development of tourist attraction, strategy*

Pendahuluan

Pengembangan pariwisata merupakan peran penting bagi pembangunan suatu daerah. Dengan adanya kegiatan pariwisata di suatu daerah maka daerah-daerah yang memiliki potensi pariwisata akan dapat lebih mudah berkembang dan maju. Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya (Anindita,2015). Perkembangan pariwisata sangat tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara (Damanik dan Teguh, 2012). Makin banyak kunjungan semakin besar peluang destinasi untuk mendapatkan devisa dari sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan pajak dan lapangan kerja. Pemerintah memacu pengembangan desa wisata untuk pemeratakan pembangunan melalui manfaat ekonomi pariwisata (Putra dan Pitana, 2010). Pengembangan pariwisata menurut Swarbrooke (dalam <http://www.scribd.com>) merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk membuat suatu obyek wisata menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjunginya (Yoeti, 1987). Sejalan dengan tujuan pembangunan

kepariwisataan, pemerintah mengembangkan desa wisata yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Namun, jika dalam pengembangannya itu tidak dipersiapkan dan dikelola dengan sangat baik maka dapat juga menimbulkan berbagai permasalahan yang merugikan wisatawan ataupun masyarakat. Maka dari itu untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat maka perlu pengkajian secara mendalam terhadap semua sumber dan daya pendukungnya. Pengembangan desa wisata juga merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa. Karena itu, tiap daerah dan desa perlu mencermati potensi yang dimilikinya untuk diangkat dan dikembangkan agar memberikan nilai tambah manfaat serta menghasilkan produktivitas yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Desa wisata menjadi salah satu destinasi pariwisata tanah air dengan potensi yang besar bagi perkembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (Muljadi, 2012). Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya (Soetarso dan Mulyadin, 2013)

Di Bali jumlah desa wisata yang dimiliki terhitung hingga tahun 2021 sebanyak 294 desa wisata yang tersebar diseluruh pulau dewata. Menurut Kadis Pariwisata Provinsi Bali Tjok Bagus Pelayan adanya tren tatanan era baru bahwa pariwisata dewasa ini lebih banyak melihat ke ruang terbuka di desa-desa (CNN, 2022). Klungkung merupakan salah satu kabupaten terkecil yang ada di Bali. Jumlah desa wisata yang dimiliki hingga tahun 2021 sebanyak 19 desa wisata. Desa Aan ditetapkan sebagai desa wisata ke-19 berdasarkan Peraturan Bupati Klungkung Nomor 8 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Nomor 2 tahun 2017 Tentang Penetapan Desa Wisata. Desa Aan Kecamatan Banjarangkan memiliki beragam potensi alam yang bila dikelola dengan benar maka akan dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi warganya. Sejumlah potensi tersebut diantaranya sumber air yang melimpah, perbukitan dengan pemandangannya yang menakjubkan, hamparan persawahan serta berbagai potensi lainnya. Beberapa potensi tersebut, ada yang sudah digarap namun ada pula yang belum digarap akibat keterbatasan pendanaan (Pemdes Aan, 2021). Pengembangan pariwisata di Desa Aan sudah mendapatkan perhatian yang serius dari Pemerintahan Kabupaten Klungkung. Bupati Suwirtha selaku Bupati Klungkung telah beberapa kali melakukan kunjungan ke Desa Aan untuk melihat potensi yang dimiliki. Dalam pengembangan sebuah daerah wisata tidaklah mudah karena terdapat beberapa kendala yang mesti dihadapi seperti kendala geografis wilayah, kondisi masyarakat, biaya dan kendala lain yang bisa saja hanya ditemui di suatu daerah baru berkembang. Sebagai desa wisata yang baru dikukuhkan, desa Aan memerlukan strategi yang tepat dalam pengembangannya, yang mampu memberikan kontribusi positif tidak hanya bagi masyarakat sekitar namun juga bagi keberlangsungan ekosistem sekaligus memelihara berbagai potensi alam dan budaya yang hidup di desa Aan.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat merumuskan dan memformulasikan sebuah pengembangan yang relevan.

Landasan Teori

Untuk menjawab pengembangan pariwisata yang terdapat di desa Aan, maka landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis siklus hidup destinasi wisata (*Tourism area life cycle*) dan analisis SWOT. *Tourism area life cycle* merupakan suatu konsep yang di terapkan atau digunakan dalam pengembangan suatu daerah wisata. Kerangka ini merupakan sebuah alur natural akan tetapi baru diteliti oleh Butler (1980), sebagai sarana untuk menjelaskan seberapa banyak sebuah destinasi wisata bergerak melalui beberapa siklus. Siklus dimulai dengan tahap penemuan (*exploration*) yang menunjukkan potensi pariwisata berada pada tahapan identifikasi dan menunjukkan destinasi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik atau destinasi wisata. Tahapan selanjutnya yaitu pelibatan (*involvement*) masyarakat lokal mengambil inisiatif dengan menyediakan berbagai pelayanan jasa untuk para wisatawan yang mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam beberapa periode. Pada tahap pengembangan (*development*) telah terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar dan pemerintah sudah berani mengundang investor nasional atau internasional untuk menanamkan modal di kawasan wisata yang akan dikembangkan. Tahap konsolidasi (*consolidation*) sektor pariwisata menunjukkan dominasi dalam struktur ekonomi pada suatu kawasan dan ada kecenderungan dominasi jaringan internasional semakin kuat memegang peranannya pada kawasan wisata atau destinasi tersebut. Pada tahap stagnasi (*stagnation*) angka kunjungan tertinggi telah tercapai dan beberapa periode menunjukkan angka yang cenderung stagnan. Setelah *stagnasi* ada dua kemungkinan yang dapat terjadi terhadap kelangsungan destinasi wisata yaitu tahap *decline* atau tahap *rejuvenation*.

Terjadinya penurunan atau terjadinya peremajaan tergantung dari kebijakan yang diambil oleh pengelola destinasi wisata bersangkutan. Analisis SWOT digunakan untuk menghasilkan strategi pengelolaan dan program pengembangan daya tarik wisata dengan mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang menjadi landasan untuk menetapkan strategi pengelolaan dan program pengembangan daya tarik wisata di desa wisata Aan. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi sebuah destinasi wisata. Model perencanaan yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*). SWOT memuat kondisi lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan Internal terdiri atas Strengths dan Weaknesses sedangkan lingkungan eksternal mencakup Opportunities dan Threats yang dihadapi dunia bisnis (Rangkuti, 2013). Analisis SWOT (*SWOT analysis*) yakni mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan pengembangan sebuah daya tarik wisata.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi, daftar pertanyaan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, dengan

langkah-langkah; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Potensi Pengembangan Desa Wisata Aan

Berdasarkan sejarahnya, kata Aan berasal dari kata Ea, yaitu nama dari sebuah pohon karena wilayah tersebut banyak terdapat pohon Ea. Diawali dengan kedatangan Jero Gede Pasek beserta pengiringnya yang menemukan wilayah tersebut dan merambas pohon Ea untuk dijadikan tempat tinggal. Setelah membangun perumahan penduduk, lalu I Gede Pasek merencanakan pembangunan desa. Perangkat desa mulai diadakan seperti banjar patus, tempat-tempat ibadah sangat diutamakan seperti Kahyangan desa, Penataran Gunung Kawi dan lain-lain. Wilayah Desanya terbagi menjadi 3 banjar: 1) Banjar Kelodan (Banjar Peken sekarang) 2) Banjar Tengah (Banjar Pasek sekarang) 3) Banjar Kaleran (Banjar Carik Dalem/Swelagiri sekarang). Demikian pula banjar adatnya dibagi menjadi 2 bagian yaitu Adat Banjar Patus dan Adat Banjar Pura. Setelah desa beserta perlengkapannya selesai dibangun maka pembangunan selanjutnya diarahkan kepada sektor pertanian. Bendungan/empelan segera dibangun, sehingga pengairan menjadi teratur dan lancar. Pondok abasan yang dulunya menjadi tempat tinggal, dirubah dijadikan persawahan yang sangat subur. Semenjak itulah seluruh areal dari hutan Ea diubah namanya menjadi Desa Aan (Pemdes Aan, 2022).



Gambar 1. Kantor Pemerintahan Desa Aan

Secara administratif desa Aan terbagi atas 4 (empat) Dusun meliputi Dusun Sengkidinding, Dusun Swelagiri, Dusun Pasek dan Dusun Peken. Luas wilayah Desa Aan adalah 398 Ha, yang terdiri dari lahan sawah seluas 200,960 Ha, Tanah Tegalan seluas 162,280 Ha, sedangkan tanah Pekarangan mencapai 25,330 Ha. Desa Aan memiliki 1,250 Ha tanah Kuburan serta tanah lainnya 9,630 Ha. Desa Aan adalah satu dari tigabelas desa di wilayah Kecamatan Banjarangkan, dengan jarak + 8 km arah kota dari Semarapura. Desa Aan memiliki berbatasan dengan Desa Timuhun di sebelah utara, Tukad Jinah di sebelah timur, di sebelah selatan adalah Desa Tihingan dan Desa Getakan di sebelah barat. Berdasarkan letak, daerah, dan klasifikasi desa maka Desa Aan merupakan wilayah bukan pantai, katagori daerah pedesaan, dan klasifikasi swasembada (Pemdes Aan, 2022).

Desa Aan memiliki beragam potensi alam, diantaranya sumber air yang melimpah, perbukitan dengan pemandangannya yang menakjubkan, hamparan persawahan serta berbagai potensi lainnya. Selain itu ada sejumlah daerah tujuan wisata dan sarana penunjang seperti; Museum Sukanta Wahyu, Air Terjun Celek Celek, Air Terjun Gebyug, Aan Secret Waterfall, pelukatan/pesiraman, Monumen Batu

Kembar, jalur tracking di tengah persawahan, Petapan candi selamat datang, pasar UMKM, program wisata menginap di rumah warga, serta potensi wisata lainnya. Daya tarik wisata yang dimiliki untuk dikembangkan di desa Aan seperti air terjun, persawahan, hingga perbukitan dengan *view point*-nya. Wisatawan yang berkunjung dapat melihat keistimewaan masing-masing air terjunnya seperti air terjun Celek-celek, air terjun Gebyug dan Aan Secret Waterfall. Dari ketiga air terjun yang ada, untuk saat ini Aan Secret Waterfall telah dikelola dan dikenal dikalangan wisatawan. Jalur menuju Aan Secret Waterfall melewati hamparan sawah yang asri, sehingga tidak membosankan ketika menuruni tanjakan menuju air terjun. Selain itu pengunjung juga disediakan area peristirahatan sejenak berupa kedai tradisional yang menyajikan makanan tradisional khas desa Aan dengan harga yang sangat terjangkau.

Menurut Perbekel Desa Aan I Wayan Wira Adnyana, keberadaan Air Terjun Celek-celek pada zaman dahulu dijadikan sebagai jalur penyeberangan dari Desa Aan menuju Desa Nyalian dengan cara menaiki tebing air terjun. Ketika memanjat tebing setinggi 30 meter itu, warga memasukkan tangan pada celah-celah tebing yang dibuat sedemikian rupa agar bisa naik. Saat memasukkan tangan mencari celah diantara tebing dalam bahasa Bali istilahnya *nyelek* tebing, sehingga dimasyarakat terkenal dengan istilah air terjun Celek-celek. Pengembangan Air Terjun Celek-celek dimulai sejak akhir 2021, yang terintegrasi dengan Museum Sukanta Wahyu, di Banjar Sengkiding. Untuk mencapai lokasi air terjun dari Museum Sukanta Wahyu hanya berjarak 200 meter, dan menuruni sekitar 50 anak tangga, selain itu juga bisa dijangkau dari akses jalan sebelah barat Balai Banjar Sengkiding.

Para wisatawan bisa menikmati air terjun dan melanjutkan ke Petapan park. Wisatawan dapat bersantai dan menikmati pemandangan hamparan persawahan nan hijau yang berpadu sempurna dengan barisan perbukitan. Di Petapan Park, wisatawan juga dapat menikmati berbagai kudapan khas daerah setempat dan melakukan berbagai aktivitas menarik seperti; bermain *river tubing*, memancing ikan di air deras, menikmati pemandangan persawahan, bermain *sling* serta berbagai jenis aktivitas permainan lainnya. Searah dengan jalur menuju Petapan Park terdapat pula UMKM lebah madu trigona atau madu *Kelle*. Kelompok Sari Amertha merupakan UMKM lebah trigona (lebah hitam) yang memproduksi produk-produk sabun berbahan madu dan propolisnya menjadi produk bernilai tinggi.



Gambar 2. Petapan Park dan UMKM Madu *Kelle* di Desa Aan

Tujuan wisata selanjutnya yang ada di desa Aan yaitu Puncak Pengukur-ukuran. Di puncak bukit ini wisatawan dapat melihat wilayah desa Aan dengan bebas, mulai dari *sunrise* hingga *sunset* terlihat sangat apik dari Puncak Pengukur-ukuran.

Pemandangan gunung, sawah hingga laut menjadi perpaduan sempurna untuk dijadikan konten media sosial.

Dari segi aksesibilitas, desa Aan memiliki infastruktur jalan yang sangat memadai dan dapat dilewati dengan berbagai macam kendaraan bermotor seperti kendaraan roda empat jenis minibus, mobil atau kendaraan roda dua. Fasilitas pendukung lainnya, terdapat aneka warung makanan sehingga wisatawan lebih mudah mencari kebutuhan yang diperlukan ketika berada di desa Aan, juga fasilitas telepon dan jaringan internet yang terjangkau.

Posisi Desa Wisata Aan
Menurut Teori *Tourism Area Life Cycle*

Tahapan	Ciri-ciri	Hasil Observasi	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1. Tahap Ekplorasi (<i>Exploration</i>)	a) Suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan b) Lokasinya sulit dicapai namun diminati oleh sebagian kecil wisatawan c) Wisatawan tertarik dengan daerah yang belum tercemar		✓ ✓ ✓
2. Tahap Keterlibatan (<i>Involvement</i>)	a) Adanya keterlibatan masyarakat lokal b) Suatu daerah menjadi destinasi wisata yang ditandai dengan adanya promosi c) Adanya inisiatif masyarakat lokal dalam membangun daerahnya d) Adanya kunjungan wisatawan meskipun masih minim	✓ ✓ ✓ ✓	
3. Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	a) Adanya investasi dari luar b) Daerah semakin terbuka secara fisik c) Fasilitas lokal mulai tersisih dan digantikan fasilitas dengan standar Internasional d) Mulai muncul atraksi buatan untuk menambah atraksi wisata yang asli		✓ ✓ ✓
4. Tahap Konsolidasi (<i>Consolidation</i>)	a) Daerah dan dominasi perekonomian dipegang oleh jaringan Internasional b) Jumlah kunjungan wisatawan masih naik c) Fasilitas lama mulai ditinggalkan		✓ ✓
5. Tahap Stagnasi (<i>Stagnation</i>)	a) Kapasitas berbagai faktor melebihi daya dukung yang dimiliki sehingga menimbulkan dampak tersendiri b) Kalangan industri sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas c) Atraksi buatan sudah mendominasi d) Citra awal mulai meredup dan destinasi sudah tidak populer lagi		✓ ✓ ✓ ✓
6. Tahap Penurunan (<i>Decline</i>)	a) Wisatawan mulai beralih ke destinasi baru b) Banyak fasilitas pariwisata yang dialihfungsikan untuk kegiatan non-		✓ ✓

	pariwisata, sehingga destinasi menjadi semakin tidak menarik bagi wisatawan		✓
	c) Partisipasi lokal mulai meningkat lagi		✓
	d) Destinasi wisata bisa berkembang menjadi destinasi kelas rendah atau secara keseluruhan kehilangan jati diri		
7. Tahap Peremajaan (<i>Rejuvenation</i>)	a) Perubahan bisa terjadi setelah adanya peran serta berbagai pihak, menuju perbaikan atau peremajaan		✓
	b) Adanya inovasi dalam pengembangan produk baru dengan memanfaatkan sumber daya yang sebelumnya tidak dimanfaatkan		✓

Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2022.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan, hasil penelitian menyimpulkan bahwa desa wisata Aan saat ini masih dalam tahapan *involvement* atau pelibatan masyarakat. Pada tahap *involvement* memiliki ciri-ciri; kunjungan wisatawan masih sedikit, komunikasi antara masyarakat dan wisatawan masih tinggi, fasilitas mulai dibangun, masyarakat bersama dengan pemangku kebijakan mulai menyediakan fasilitas pendukung, pola hidup sosial budaya masyarakat mulai berubah merespon terhadap perubahan ekonomi yang terjadi, promosi mulai dilakukan.

2. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Aan

Faktor Internal yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Aan

Analisis faktor internal bertujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi wisata, aset yang dimiliki atau segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata (Yoeti,2000). Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, faktor internal yang dimiliki mendukung (kekuatan) pengembangan desa wisata Aan yakni Museum Sukanta Wahyu, Air Terjun Celek Celek, Air Terjun Gebyug, Aan Secret Waterfall, pelukatan/pesiraman, Monumen Batu Kembar, jalur *tracking* di tengah persawahan, Petapan Park, UMKM lebah madu hitam Trigona (*kelle*), program wisata menginap di rumah warga, serta potensi wisata lainnya. Selain potensi wisata tersebut, akses menuju obyek wisata tersebut juga mudah dijangkau. Sesungguhnya, faktor internal bersifat menghambat pengembangan desa wisata Aan antara lain; kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten di bidang pariwisata, kurangnya sarana dan prasarana pendukung pada masing-masing obyek wisata, seperti toilet (WC), jalur *tracking* menuju air terjun sedikit curam dan apabila musim hujan susah untuk dijangkau, dan belum adanya gapura Selamat Datang / Desa Wisata yang dibuat pada perbatasan desa.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Aan.

Analisis faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman yang berasal dari luar lingkungan daya tarik wisata. Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi peluang yang mendorong pengembangan daya tarik wisata serta ancaman yang mempengaruhi pengembangan daya tarik wisata. Berdasarkan hasil pengumpulan data, faktor eksternal (peluang) yang mendukung pengembangan desa wisata Aan antara lain; adanya kecenderungan desa wisata Aan mengarah kepada wisata alam, peran aktif perangkat desa serta pemerintahan kabupaten Klungkung dalam mendukung pengembangan pariwisata di desa Aan melalui bantuan dan kebijakan, adanya kemajuan teknologi yang mempermudah dalam promosi pariwisata, serta citra Bali sebagai daerah tujuan wisata favorit di Indonesia bahkan dunia.

Adapun faktor eksternal yang menghambat (ancaman) pengembangan desa wisata Aan sebagai daya tarik yaitu; adanya persaingan yang sama dengan beberapa desa wisata lainnya yang ada di Klungkung seperti Nusa Penida yang memang telah dikenal lebih dahulu, daya tarik yang dimiliki seperti wisata alam, pengunungan, air terjun juga dimiliki oleh desa wisata lainnya, alih fungsi lahan yang terjadi seiring perkembangan sehingga wisata alam yang dimiliki mengalami penurunan, terjadinya pergeseran budaya lokal akibat perkembangan pariwisata, komersialisasi budaya lokal yang berorientasi pada keuntungan.

Tabel 1. Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Aan

Faktor Internal	Strength/Kekuatan (S)	Weakness/ Kelemahan (W)
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tiga (3) obyek air terjun 2. Petapan Park 3. Museum Sukanta Wahyu 4. Monumen Batu Kembar 5. UMKM budidaya madu Trigona 6. Jalur <i>tracking</i> untuk menikmati suasana alam 7. Pemandangan alam masih alami 8. Warga masyarakat yang ramah 9. Akses yang mudah dicapai 10. Akses jaringan internet dan telepon terjangkau 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat belum kompeten dibidang pariwisata 2. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung di obyek wisata seperti toilet 3. Jalur <i>tracking</i> menuju ke obyek wisata pada musim hujan kurang mendukung dan sedikit curam 4. Belum adanya gapura sebagai pertanda memasuki desa wisata
Opportunities/ Peluang (O)	Strategi S-O (Strength Opportunities)	Strategi W-O (Weakness Opportunities)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecenderungan mengarah pada wisata alam 2. Peran serta masyarakat untuk ikut melestarikan lingkungan 3. Peranan masyarakat melalui karang taruna 4. Peranan pemerintahan desa dalam membangun pariwisata 5. Peranan / kebijakan pemerintah kabupaten Klungkung dalam mendukung pariwisata 6. Keamanan kawasan 	Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengelolaan DTW dan melengkapi fasilitas pariwisata 2. Meningkatkan kemampuan manajemen Pokdarwis dalam mengelola bantuan pemerintah 3. Memanfaatkan letak strategis untuk sarana promosi desa wisata 	Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pelatihan SDM yang profesional 2. Melengkapi sarana dan prasarana baik jalur menuju DTW, toilet maupun gapura batas desa melalui kebijakan dana desa 3. Meningkatkan anggaran, koordinasi antara stakeholder, dukungan pemerintah untuk membangun fasilitas penunjang
Ancaman (Threat)	Strategi S-T (Strength Threat)	Strategi W-T (Weakness Threat)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan antar desa wisata 2. Alih fungsi lahan kawasan pertanian 	Memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas pengelolaan , pelayanan agar 	Mengatasi kelemahan dalam rangka memanfaatkan peluang

	akibat perkembangan pariwisata	dapat bersaing dengan desa wisata lainnya	
3.	Pergeseran budaya lokal akibat perkembangan pariwisata	2. Memanfaatkan konsep CBT sebagai pedoman mengatasi pergeseran dan komersialisasi budaya	1. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengantisipasi persaingan desa wisata
4.	Komersialisasi budaya lokal menjadi budaya yang berorientasi pada uang	3. Memperkuat lembaga adat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola desa wisata berbasis masyarakat	2. Meningkatkan pelatihan dan dana untuk mengelola desa wisata 3. Meningkatkan kemampuan manajemen pengurus dan Pokdarwis, dukungan pemerintah dan stakeholder sehingga pariwisata berbasis masyarakat masih tetap ada

Berdasarkan hasil matriks analisis SWOT diatas berikut diuraikan 4 strategi yang digunakan.

- a) Strategi S-O (*Strength-Opportunities*), menginventarisasi daya tarik wisata, membuat pemetaan kawasan wisata, memilih dan menentukan daya tarik wisata utama yang akan dijadikan *brand mark*, dan memaksimalkan peranan / partisipasi masyarakat untuk memanfaatkan letak wilayah strategis desa Aan.
- b) Strategi W-O (*Weakness – Opportunities*), melakukan pertemuan, pelatihan dan pengembangan SDM, membuka usaha pariwisata seperti *homestay*, peningkatan UMKM melalui produk-produknya, kuliner khas daerah, membangun fasilitas wisata yang masih terbatas dan pengembangan sesuai dengan rencana dan pemetaan kawasan dengan menjalin komunikasi antara pemangku kebijakan.
- c) Strategi ST (*Strenght-Threat*), mengembangkan potensi wisata dan meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan melalui usaha pariwisata sehingga meminimalisir ancaman terjadinya alih fungsi lahan.
- d) Strategi WT (*Weakness-Threat*), melakukan pertemuan, seminar, diskusi, *workshop* untuk meningkatkan kemampuan pengurus Pokdarwis dalam mengelola bantuan dari pemerintah atau pihak lainnya.

3. Program Pengembangan

Program pengembangan daya tarik wisata desa Aan diuraikan berdasarkan strategi *Strength-Opportunities*, *Weakness-Opportunities*, *Strength-Threat* dan *Weakness-Threat*.

- a) Program pengembangan dengan *Strength-Opportunities*; menginventarisasi daya tarik wisata dan memilih salah satu daya tarik wisata utama yang akan dijadikan *brand mark*, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, peningkatan kualitas atraksi wisata, perbaikan aksesibilitas, amenities dan kelembagaan
- b) Program Pengembangan dengan *Weakness-Opportunities*; penataan kawasan wisata, pembuatan jalan setapak yang lebih baik lagi menuju obyek wisata, membangun gapura desa wisata pada pintu masuk desa, membuat papan nama pada obyek wisata, menentukan kebijakan penyelenggaraan pariwisata, pelatihan dan pengembangan kemampuan masyarakat.
- c) Program pengembangan dengan *Strenght-Threat*; mengoptimalkan seluruh fasilitas, sarana dan prasarana, koordinasi seluruh pemangku kebijakan dan melakukan promosi melalui *digital marketing*.
- d) Program pengembangan dengan *Weakness-Threat*: membuat produk wisata dan melakukan promosi produk wisata.

Simpulan

Berdasarkan analisis potensi dan faktor internal eksternal diatas dapat ditarik tiga simpulan berikut.

1. Desa wisata Aan memiliki banyak potensi menarik seperti air terjun Aan Secret Waterfall, air terjun Celek-celek, air terjun Gebyug, pemandangan bukit dan persawahan yang masih alami dengan jalur *tracking*-nya, Petapan park yang menyajikan berbagai aktivitas menarik seperti memancing di air deras, aneka permainan, *sling* (ayunan) serta jenis kegiatan menarik lainnya yang dapat dilakukan di Petapan Park. Selain wisata alam, terdapat pula museum serta UMKM yang mengelola budidaya madu *kelle*, beserta produk-produk kesehatan yang dihasilkan dari budidaya tersebut
2. Berdasarkan analisis siklus hidup destinasi wisata, desa wisata Aan berada pada tahapan *involvement* atau pelibatan masyarakat. Pada tahap *involvement* memiliki ciri-ciri; kunjungan wisatawan masih sedikit, komunikasi antara masyarakat dan wisatawan masih tinggi, fasilitas mulai dibangun, masyarakat bersama dengan pemangku kebijakan mulai menyediakan fasilitas pendukung, pola hidup sosial budaya masyarakat mulai berubah merespon terhadap perubahan ekonomi yang terjadi, promosi mulai dilakukan.
3. Strategi yang perlu dikembangkan untuk menyukseskan pengembangan desa Aan sebagai desa wisata yaitu (a) Program pengembangan dengan *Strength-Opportunities*; menginventarisasi daya tarik wisata dan memilih salah satu daya tarik wisata utama yang akan dijadikan *brand mark*, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, peningkatan kualitas atraksi wisata, perbaikan aksesibilitas, amenities dan kelembagaan. (b) Program Pengembangan dengan *Weakness-Opportunities*; penataan kawasan wisata, pembuatan jalan setapak yang lebih baik lagi menuju obyek wisata, membangun gapura desa wisata pada pintu masuk desa, membuat papan nama pada obyek wisata, menentukan kebijakan penyelenggaraan pariwisata, pelatihan dan pengembangan kemampuan masyarakat. (c) Program pengembangan dengan *Strenght-Threat*; mengoptimalkan seluruh fasilitas, sarana dan prasarana, koordinasi seluruh pemangku kebijakan dan melakukan promosi melalui *digital marketing*. (d) Program pengembangan dengan *Weakness-Threat*: membuat produk wisata dan melakukan promosi produk wisata.

Daftar Pustaka

- A.J, Muljadi, 2012, Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. p 12
- Butler, R.W. 1980. "The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources", *The Canadian Geographer*, 24(1), pp 5-12
- CNN Indonesia. 2022. "Banyak Dikunjungi Turis Asing Jumlah Desa Wisata di Bali Melonjak" <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220815192253-269-834969/banyak-dikunjungi-turis-asing-jumlah-desa-wisata-di-bali-melonjak>
- Gunn C. 1994, *Tourism Planning; Basic, Concepts and Cases*, Taylor and Francis, USA.
- Marceilla Hidayat, 2011, *Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*, *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Vol. I, No. 1, 2011 – 34
- Parsons. 1990. *Tourism area life cycle of Parsons dan Pemikirannya*. Sebuah Pengantar. Alih Bahasa Hartono Hadikusumo. Bandung: PT.Tiara
- Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, 2013, *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, jurnal, hlm 38
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia
- Rangkuti, F. 2013. *Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Graha Akasara

Website Resmi Pemerintahan Desa Aan. 2022. <https://aan.desa.id/>

Website Resmi Pemerintahan Kabupaten Klungkung. 2021.

<https://klungkungkab.go.id/berita/detail/bupati-suwirta-terima-audiensi-pokdarwis-desaaan-bahas-rencana-pengembangan-desawisata>